

**HUBUNGAN VARIABEL PENDAPATAN PETANI  
ALIH GUNA LAHAN SAWAH KE KARET (Studi Kasus di Desa Nusaraya  
Kecamatan Belitang III) KABUPATEN OKU TIMUR**

**Emas Pusvita<sup>\*</sup>, Munajat**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Baturaja  
Jl. Ratu Penghulu Karang Sari Baturaja Kabupaten OKU, Sumatera Selatan

<sup>\*</sup>Corresponding author: [emapusvita@gmail.com](mailto:emapusvita@gmail.com)

**Abstrack:** *The purpose of this study is 1) to identify the process of land conversion to rubber plants, 2) to calculate farm income after the conversion of rice fields to rubber plants, 3) to analyze the level of closeness of the income relationship of farmers after transferring the function of paddy fields to rubber trees on factors that affect income. This study used case study method, and then the data was analyzed by using the Spearman Rank Correlation. The results showed that 1) identification of the process of changing the function of paddy fields to rubber plants is determined by the rubber price factor which is higher than the price of rice, 2) the average income of farmers who convert rice fields to rubber is higher because of the two commodities being cultivated, namely rice and rubber, 3) the factors of income and amount of rubber production, income and area of rubber land, income and expenditure of farmers, amount of rice production and area of paddy land, amount of rubber production and rubber land area, the amount of rubber production and farmer expenditure, rubber land area and farmer expenditure, age and education of farmer are highly correlated in influencing the income of the conversion of paddy fields to rubber plants.*

**Keywords:** *land use change, rubber, correlation, income, rice fields*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengidentifikasi proses terjadinya alih guna lahan sawah ke tanaman karet, 2) menghitung pendapatan petani setelah alih guna lahan sawah ke tanaman karet, 3) menganalisis hubungan pendapatan petani setelah melakukan alih guna areal sawah ke komoditas karet. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan menggunakan korelasi *Spearman Rank* untuk analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) identifikasi proses terjadinya alih guna lahan sawah ke tanaman karet di tentukan oleh faktor harga karet yang lebih tinggi dari harga padi, 2) pendapatan rata-rata petani yang melakukan alih guna lahan sawah ke tanaman karet lebih tinggi karena dua komoditas yang diusahakan yaitu padi dan karet, 3) variabel yang berkorelasi tinggi dalam memengaruhi pendapatan alih guna lahan sawah ke perkebunan karet yaitu faktor pendapatan dan jumlah produksi karet, pendapatan dan luas lahan karet, pendapatan dan pengeluaran petani, jumlah produksi padi dan luas lahan padi, jumlah produksi karet dan luas lahan karet, jumlah produksi karet dan pengeluaran petani, luas lahan karet dan pengeluaran petani serta umur dan pendidikan petani.

**Kata Kunci:** alih guna lahan, karet, korelasi, pendapatan, sawah

## **PENDAHULUAN**

Salah satu sektor andalan di Indonesia adalah pertanian, karena berperan penting dalam pemulihan menanggulangi krisis yang terjadi di

Indonesia. Tetapi sektor pangan Indonesia masih memiliki banyak permasalahan karena adanya alih guna lahan pertanian menjadi perumahan atau penggunaan yang lain.

Indonesia memiliki luas lahan sawah irigasi yang cukup strategis. Sebagian besar produksi padi dihasilkan dari lahan strategis ini. Apabila penurunan lahan meningkat, dapat berakibat kurang baik terhadap produksi beras nasional. Lahan padi sawah mempunyai peranan penting dalam menjamin keamanan pangan (Ginting, 2007; Fajarningsih dan Ani, 2012).

Alih guna lahan terjadi di banyak daerah, untuk berbagai keperluan seperti perumahan dan sarana yang lain (Sumaryanto et al., 2005). Direktorat Jenderal Pengelolaan Lahan serta Air, Kementerian Pertanian menunjukkan bahwa sekitar 187.720 hektar sawah beralih guna ke penggunaan lain tiap tahun, terutama di Pulau Jawa (Edhy, 2020). Data dari Direktorat Penatagunaan Tanah Badan Pertanahan Nasional menggambarkan bahwa 3, 01 juta hektar (42,4%) terancam beralih guna ke pemakaian lain (Putra, 2015). Hanya satu implementasi kebijakan yang dapat mengendalikan alih guna lahan sawah, yaitu dengan melindungi lahan sawah dan melarang dialih gunakan (Habibatussolikhah et al., 2016).

Menurut Rangga dan Maulidy (2012) terdapat banyak kasus alih guna lahan sawah ke komoditas tahunan. Meskipun alih guna lahan sawah di Provinsi Sumatera Selatan tidak sebesar alih guna lahan sawah di Pulau Jawa, perhatian terhadap alih guna lahan di Provinsi ini tetap besar. Maraknya fenomena alih guna lahan merupakan dampak semakin tinggi serta bertambah tuntutan kebutuhan terhadap lahan, baik di bidang pertanian ataupun di bidang non pertanian karena adanya peningkatan penduduk serta banyaknya kegiatan bidang pembangunan. Demikian pula alih guna lahan terjadi di salah satu kabupaten di Sumatera Selatan yang terkenal sebagai lumbung pangan yaitu Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, terutama kecamatan di OKU Timur.

Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKU Timur) Sumatera Selatan membuat Peraturan Wilayah (Perda) No 7 Tahun 2009 tertanggal 12 Desember 2009 untuk memperketat izin alih guna lahan sawah ke non pertanian. Warga Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur banyak yang ingin menanam karet, dibandingkan bertahan dengan areal sawahnya. Puluhan hektar sawah serta sawah tadah hujan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur telah

berganti fungsi menjadi kebun karet, selain menjadi tempat pemukiman masyarakat, dan berdirinya bangunan perumahan permanen.

Pemerintah setempat berupaya mengatasi permasalahan alih guna lahan dengan membuat regulasi bahwa alih guna lahan sawah irigasi teknis satu hektar harus diganti dengan areal yang baru seluas tiga hektar. Kemudian bila sawah tadah hujan satu hektar dialih gunakan harus diganti dengan dua hektar. Dan jika lahan sawah yang tidak produktif dialih gunakan satu hektar maka harus diganti juga satu hektar.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah yang menarik untuk diangkat dan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terjadinya alih guna lahan sawah ke tanaman karet?
2. Berapa besar pendapatan petani setelah alih guna lahan dari sawah ke lahan tanaman karet?
3. Bagaimana hubungan pendapatan petani yang telah melakukan alih guna lahan sawah ke lahan tanaman karet terhadap variabel yang memengaruhi pendapatan?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Nusaraya Kecamatan Belitang III Kabupaten OKU Timur. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dari 20 Desa di Kecamatan Belitang III dengan pertimbangan bahwa penduduk di Desa Nusaraya hampir semua petani melakukan usahatani padi dan sebagian penduduk disana melakukan alih guna lahan sawah ke lahan tanaman karet.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan mengambil sampel dari populasi terbanyak yang melakukan alih guna lahan sawah ke tanaman karet. Untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu mengidentifikasi proses terjadinya alih guna lahan sawah di Desa Nusaraya Kecamatan Belitang III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dilakukan secara deskriptif dengan dukungan data kualitatif.

Tujuan kedua dilakukan dengan peghitungan menurut Isnaini et al (2018).

$$P = PNT - BTp \quad (1)$$

$$PNT = Y \times Hy \quad (2)$$

$$BTp = B_T + B_v \quad (3)$$

Dimana:

- $PNT$  = Penerimaan Total (Rp/ha/th)  
 $Y$  = Jumlah produk yang dipasarkan (kg/ha/th)  
 $H_y$  = Harga Produk (Rp/kg)  
 $BT_p$  = Biaya Total Produk (Rp/ha/th)  
 $B_T$  = Biaya Tetap (Rp/ha/th)  
 $B_V$  = Biaya Variabel (Rp/ha/th)  
 $P$  = Pendapatan (Rp/ha/th)

Selanjutnya untuk menjawab tujuan ketiga, dilakukan analisis dengan menggunakan pendekatan korelasi (Ponto et al., 2015) yaitu :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2-1)} \quad (4)$$

Keterangan :

- $r_s$  = Nilai dari Korelasi Spearman Ranking  
 $d^2$  = Selisih dari pasangan ranking  
 $n$  = Jumlah dari pasangan ranking untuk Spearman ( $5 < n < 30$ )

Menurut (Ponto et al., 2015), dengan melalui uji hipotesis dengan hasil yang signifikan atau (menolak  $H_0$ ), maka untuk memutuskan hubungan keeratan menggunakan syarat-syarat yaitu :

1. kurang dari 0,20 : Hubungan sangat lemah serta bisa diabaikan
2. 0,20 - < 0,40 : Hubungan lemah (tidak erat)
3. 0,40 - < 0,70 : Hubungan cukup ekuat
4. 0,70 - < 0,90 : Hubungan kuat (reliabel)
5. 0,90 - < 1,00 : Hubungan sangat kuat (sangat reliabel)
6. 1,00 : Hubungan sempurna

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan Umum Daerah Penelitian

#### 1. Letak dan Batas Wilayah Penelitian

Desa Nusaraya adalah desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Belitang III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Propinsi Sumatra Selatan. Batasan wilayah administratif Desa Nusaraya yaitu:

1. Daerah Utara berbatasan dengan Desa Senu Marga.
2. Daerah Selatan berbatasan dengan Desa Tanjung Raya.

3. Daerah Barat berbatasan dengan Desa Kutosari.
4. Daerah Timur berbatasan dengan Desa Nusa Tunggal.

Jarak Desa Nusaraya ke ibukota kecamatan 3 km, dengan ibukota kabupaten 45 km sedangkan jarak ke ibukota Provinsi 256 km. Desa Nusaraya dapat ditempuh dengan jalan darat yang bisa dilakukan dengan transfortasi bermotor kurang lebih sepuluh menit jam jarak ke ibu kota kecamatan, ke ibu kota kabupaten dapat ditempuh selama sekitar satu setengah jam, sedangkan ke ibukota Provinsi dapat ditempuh sekitar delapan jam.

### 2. Kondisi Penduduk

Kondisi Penduduk dilihat dari Jenis Kelamin Penduduk Desa Nusaraya adalah 95% dihuni oleh suku Jawa karena daerah transmigran, tetapi selain itu ada penduduk yang berasal dari suku Batak dan Bali. Ada penduduk asli yang biasanya membeli tanah serta mendirikan rumah dan menetap. Penduduk Desa Nusaraya berjumlah 2525 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1220 jiwa dan perempuan 1305 jiwa serta jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 425 KK. Penduduk Desa Nusaraya ini, secara rinci jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin Desa Nusaraya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa penduduk Desa Nusaraya mayoritas penduduknya pada usia kerja yaitu diantara umur 51 sampai 55 tahun yaitu sebanyak 300 jiwa atau sekitar 11,88 % dari total keseluruhan.

### Identifikasi Alih guna Lahan Sawah ke Tanaman Karet

Identifikasi proses terjadinya alih guna lahan sawah ke tanaman karet di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Kecamatan Belitang III Desa Nusaraya yaitu dengan melihat dari variabel berikut yaitu, harga karet lebih tinggi dari harga padi, biaya pemeliharaan karet lebih rendah, pemasaran karet mudah, sesuai dengan iklim, kondisi daerah, dan dukungan pemerintah.

Data penelitian berupa tabulasi data yang diperoleh dari responden yaitu 20 sampel petani yang telah memberikan pendapatnya mengenai terjadinya alih guna lahan sawah di Desa Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur

Tabel 1. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Desa Nusaraya tahun 2019

| No     | Umur (tahun) | Pria (jiwa) | Proporsi (%) | Wanita (jiwa) | Proporsi (%) | Jumlah (jiwa) | Proporsi (%) |
|--------|--------------|-------------|--------------|---------------|--------------|---------------|--------------|
| 1.     | 0 - 5        | 60          | 4,92         | 75            | 5,75         | 135           | 5,35         |
| 2.     | 6-10         | 75          | 6,15         | 90            | 6,90         | 165           | 6,53         |
| 3.     | 11-15        | 80          | 6,56         | 100           | 7,66         | 180           | 7,13         |
| 4.     | 16-20        | 90          | 7,38         | 95            | 7,28         | 185           | 7,33         |
| 5.     | 21-25        | 75          | 6,15         | 80            | 6,13         | 155           | 6,14         |
| 6.     | 26-30        | 80          | 6,56         | 90            | 6,90         | 170           | 6,73         |
| 7.     | 31-35        | 95          | 7,79         | 90            | 6,90         | 185           | 7,33         |
| 8.     | 36-40        | 75          | 6,15         | 80            | 6,13         | 155           | 6,14         |
| 9.     | 41-45        | 120         | 9,84         | 95            | 7,28         | 215           | 8,51         |
| 10.    | 46-50        | 90          | 7,38         | 120           | 9,20         | 210           | 8,32         |
| 11.    | 51-55        | 140         | 11,48        | 160           | 12,26        | 300           | 11,88        |
| 12.    | 56-60        | 80          | 6,56         | 90            | 6,90         | 170           | 6,73         |
| 13.    | 61-65        | 80          | 6,56         | 80            | 6,13         | 160           | 6,34         |
| 14.    | 66-70        | 45          | 3,69         | 35            | 2,68         | 80            | 3,17         |
| 15.    | >71          | 35          | 2,87         | 25            | 1,92         | 60            | 2,38         |
| Jumlah |              | 1220        | 100          | 1305          | 100          | 2525          | 100          |

Sumber: Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa OKU Timur, 2019

Tabel 2. Responden untuk identifikasi alih guna lahan di Desa Nusaraya

| No.    | Faktor –faktor Identifikasi            | Jumlah Responden Petani Contoh | Persentase (%) |
|--------|--|--------------------------------|----------------|
| 1.     | Harga karet                            | 2                              | 10             |
| 2.     | Biaya pemeliharaan karet               | 3                              | 15             |
| 3.     | Pemasaran karet                        | 3                              | 15             |
| 4.     | Sesuai dengan iklim dan kondisi daerah | 10                             | 50             |
| 5.     | Dukungan pemerintah                    | 2                              | 10             |
| Jumlah |  | 20                             | 100            |

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2019

Kecamatan Belitang III Desa Nusaraya yaitu dapat kita lihat pada Tabel 2 dibawah ini.

Pada Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa faktor iklim dan kondisi lingkungan yang tertinggi sebesar 50% merupakan faktor yang terbanyak dipilih petani contoh sebagai faktor yang memengaruhi petani dalam mengambil keputusan untuk melakukan alih guna lahan sawah ke tanaman karet daripada faktor lainnya yaitu, biaya pemeliharaan karet lebih rendah sebesar 15%, pemasaran karet mudah sebesar 15%, harga karet sebesar 10%, dan dukungan pemerintah 10%. Sejalan dengan penelitian (Isa, 2006) bahwa strategi alih guna lahan pertanian, dipengaruhi oleh faktor penduduk, ekonomi, sosial budaya, degradasi lingkungan, otonomi daerah, dan sistem perundang-undangan.

### **Analisis Pendapatan Petani yang Melakukan Alih guna Lahan Sawah ke Tanaman Karet**

#### **1. Tanaman Padi**

##### **a. Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan**

Penerimaan petani yang melakukan alih guna lahan sawah ke tanaman karet diperoleh dari jumlah produksi padi dikali harga jual padi di pasar. Untuk memperoleh pendapatan petani padi, maka total penerimaan padi dikurangi dengan total biaya produksi padi yang dikeluarkan petani. Untuk lebih jelasnya rata-rata produksi, penerimaan dan pendapatan petani padi secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata produksi yang dihasilkan oleh petani padi adalah sebesar 3.562 kg per hektar pertahun. Rata-rata harga jual padi adalah sebesar Rp 8.000 per kg pertahun. Sedangkan rata – rata penerimaan yang diperoleh petani padi adalah sebesar Rp 28.496.000/ha/tahun. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani padi adalah sebesar Rp 24.311.071/ha/tahun.

Tabel 3. Rata-rata produksi, penerimaan dan pendapatan petani padi di Desa Nusaraya

| No. | Uraian                    | Rata-rata Padi |
|-----|---------------------------|----------------|
| 1.  | Produksi (kg/ha/th)       | 3.562          |
| 2.  | Harga Jual (Rp/kg)        | 8.000          |
| 3.  | Penerimaan (Rp/ha/th)     | 28.496.000     |
| 4.  | Biaya Produksi (Rp/ha/th) | 4.184.928,85   |
| 5.  | Pendapatan (Rp/ha/th)     | 24.311.071     |

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2019

Tabel 4. Rata-rata produksi, penerimaan dan pendapatan petani karet di Desa Nusaraya

| No. | Uraian                    | Rata-rata Karet |
|-----|---------------------------|-----------------|
| 1.  | Produksi (kg/ha/th)       | 4.408,75        |
| 2.  | Harga Jual (Rp/kg)        | 6.000           |
| 3.  | Penerimaan (Rp/ha/th)     | 26.452.500      |
| 4.  | Biaya Produksi (Rp/ha/th) | 6.166.200       |
| 5.  | Pendapatan (Rp/ha/th)     | 20.286.300      |

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2019

## 2. Tanaman Karet

### a. Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan

Penerimaan petani yang melakukan alih guna lahan sawah ke tanaman karet diperoleh dari jumlah produksi karet dikali harga jual karet di pasar. Untuk memperoleh pendapatan petani yang melakukan alih guna lahan sawah ke tanaman karet, maka total penerimaan karet dikurangi dengan total biaya produksi karet yang dikeluarkan petani. Untuk lebih jelasnya rata-rata produksi, penerimaan dan pendapatan petani karet secara rinci disajikan pada Tabel 4.

Rata-rata produksi yang dihasilkan oleh petani karet rata-rata produksi yang dihasilkan adalah sebesar 4.408,75 kg/ha/tahun. Rata-rata harga jual karet adalah sebesar Rp 6.000 kg/ha/tahun. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani karet adalah sebesar Rp 26.452.500/ha/tahun. Sedangkan rata-rata pendapatan yang diperoleh petani karet adalah sebesar Rp 20.286.300 /ha/tahun.

### Menganalisis Tingkat Keeratan Hubungan Variabel Pendapatan Petani Melakukan Alih guna Lahan Sawah Ke Tanaman Karet

Untuk analisis tingkat keeratan hubungan variabel yang memengaruhi pendapatan petani melakukan alih guna lahan sawah ketanaman karet yaitu produksi padi, produksi karet, pengeluaran petani, luas lahan padi, luas lahan karet, pendidikan petani, dan umur petani menggunakan korelasi spearman.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilakukan analisis variabel yang memengaruhi pendapatan petani dalam melakukan alih guna lahan sawah ke tanaman karet. Analisis ini meliputi analisis secara ekonomi, statistik dan ekonometrika. Adapun hasil korelasi menunjukkan keeratan hubungan antara variabel yang berhubungan dengan pendapatan petani melakukan alih guna lahan sawah ke tanaman karet disajikan pada Tabel 5.

Secara ekonomi hasil uji korelasi spearman memperlihatkan bahwa nilai koefisien sesuai dengan yang diharapkan produksi padi, produksi karet, pengeluaran petani, luas lahan padi, luas lahan karet berhubungan erat atau berkorelasi tinggi. Sedangkan faktor pendidikan petani dan umur petani hubungannya kecil.

Untuk lebih jelasnya hasil model korelasi spearman variabel yang memengaruhi pendapatan petani dalam melakukan alih guna lahan sawah ke tanaman karet akan dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Pendapatan dan Jumlah Produksi Padi

Hasil korelasi spearman menunjukkan bahwa hubungan pendapatan dan jumlah produksi padi terhadap keuntungan petani yang alih guna areal sawah ke komoditas karet adalah kecil (-0,338). Hal ini dikarenakan jumlah produksi padi yang menurun akibat alih guna lahan sawah yang sebagiannya dialihfungsikan ke tanaman karet dan juga memengaruhi penerimaan petani padi.

Tabel 5. Hasil korelasi Spearman hubungan variabel yang memengaruhi pendapatan petani dalam melakukan alih guna lahan ke tanaman karet Di Desa Nusaraya

| No | Korelasi variabel | Korelasi Spearman | keterangan keeratan hubungan |
|----|-------------------|-------------------|------------------------------|
| 1  | P dan JPP         | -0,338            | Hubungan yang kecil          |
| 2  | P dan JPK         | 0,989             | Hubungan yang sangat erat    |
| 3  | P dan LLP         | -0,328            | Hubungan yang kecil          |
| 4  | P dan LLK         | 0,992             | Hubungan yang sangat erat    |
| 5  | P dan PP          | 0,983             | Hubungan yang sangat erat    |
| 6  | P dan UP          | -0,315            | Hubungan yang kecil          |
| 7  | P dan PD          | 0,268             | Hubungan yang kecil          |
| 8  | JPP dan JPK       | -0,324            | Hubungan yang kecil          |
| 9  | JPP dan LLP       | 0,863             | Hubungan yang erat           |
| 10 | JPP dan LLK       | -0,342            | Hubungan yang kecil          |
| 11 | JPP dan PP        | -0,251            | Hubungan yang kecil          |
| 12 | JPP dan UP        | 0,210             | Hubungan yang kecil          |
| 13 | JPP dan PD        | -0,297            | Hubungan yang kecil          |
| 14 | JPK dan LLP       | -0,328            | Hubungan yang kecil          |
| 15 | JPK dan LLK       | 0,996             | Hubungan yang sangat erat    |
| 16 | JPK dan PP        | 0,989             | Hubungan yang sangat erat    |
| 17 | JPK dan UP        | -0,302            | Hubungan yang kecil          |
| 18 | JPK dan PD        | 0,257             | Hubungan yang kecil          |
| 19 | LLP dan LLK       | -0,355            | Hubungan yang kecil          |
| 20 | LLP dan PP        | -0,251            | Hubungan yang kecil          |
| 21 | LLP dan UP        | 0,046             | Hubungan yang sangat kecil   |
| 22 | LLP dan PD        | -0,114            | Hubungan yang sangat kecil   |
| 23 | LLK dan PP        | 0,981             | Hubungan yang sangat erat    |
| 24 | LLK dan UP        | -0,292            | Hubungan yang kecil          |
| 25 | LLK dan PD        | 0,249             | Hubungan yang kecil          |
| 26 | PP dan UP         | -0,275            | Hubungan yang kecil          |
| 27 | PP dan PD         | 0,224             | Hubungan yang kecil          |
| 28 | UP dan PD         | -0,868            | Hubungan yang erat           |

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2019

Keterangan:

1. P : Pendapatan
2. JPP : Jumlah Produksi Padi
3. JPK : Jumlah Produksi Karet
4. LLP : Luas Lahan Padi
5. LLK : Luas Lahan Karet
6. UP : Umur Petani
7. PD : Pendidikan Petani
8. PP : Pengeluaran Petani

## 2. Pendapatan dan Jumlah Produksi Karet

Hasil korelasi spearman menunjukkan bahwa hubungan pendapatan dan jumlah produksi karet terhadap keuntungan petani sangat erat, yaitu sebesar 0,989. Karena jumlah produksi karet yang diperoleh petani yang melakukan alih guna lahan sawah ke tanaman karet lebih besar daripada petani yang hanya melakukan usahatani padi saja. Faktor yang lainnya dikarenakan harga jual karet yang tinggi, sehingga akan memengaruhi pendapatan yang diperoleh petani yang melakukan alih fungsi ke tanaman karet lebih besar.

## 3. Pendapatan dan Luas Lahan Padi

Hasil korelasi spearman menunjukkan bahwa hubungan pendapatan dan luas lahan padi terhadap keuntungan petani yang alih guna areal sawah ke komoditas karet adalah sebesar -0,328. Artinya adalah antara pendapatan dan luas lahan padi hubungannya kecil dan negatif, dikarenakan sebagian lahan sawah telah dialihfungsikan ke tanaman karet, sehingga lahan usahatani padi semakin kecil mengakibatkan produksi padi turun dan penerimaan petani padi juga akan menurun. Sehingga memengaruhi pendapatan yang diperoleh petani padi.

#### **4. Pendapatan dan Luas Lahan Karet**

Hasil korelasi spearman menunjukkan bahwa hubungan pendapatan dan luas lahan karet terhadap keuntungan petani yang alih guna areal sawah ke komoditas karet sebesar 0,992, mengindikasikan bahwa antara pendapatan dan luas lahan karet hubungannya sangat erat, karena luas lahan karet yang yang diperoleh dari alih guna lahan sawah lebih besar daripada luas lahan padi. Dengan luas lahan karet yang lebih besar mengakibatkan jumlah produksi karet meningkat dan penerimaan karet juga meningkat, sehingga akan memengaruhi pendapatan yang diperoleh petani karet, hal ini linier dengan hasil penelitian yang dilakukan (Ginting, 2007) yang menyebutkan bahwa adanya pergantian komoditas dari padi sawah ke non sawah maka akan menyebabkan pendapatan yang diperoleh petani semakin menurun.

#### **5. Pendapatan dan Pengeluaran Petani**

Hubungan pendapatan dan pengeluaran petani juga sangat erat memengaruhi keuntungan petani yang alih guna areal sawah ke komoditas karet (0,983). Hal ini disebabkan pengeluaran petani padi yang melakukan alih guna lahan sawah ke tanaman karet lebih besar.

#### **6. Pendapatan dan Umur Petani**

Hubungan pendapatan dan umur petani terhadap pendapatan petani yang melakukan alih guna lahan sawah ke tanaman karet kecil keeratannya (-0,315). Hal ini menunjukkan semakin bertambah umur petani dapat berpengaruh terhadap menurunnya pendapatan, meskipun kecil.

#### **7. Pendapatan dan Pendidikan Petani**

Hasil korelasi spearman menunjukkan bahwa hubungan pendapatan dan pendidikan petani terhadap keuntungan petani yang alih guna areal sawah ke komoditas karet adalah sebesar 0,268. Ini menunjukkan nilai yang positif tetapi nilai koefisiennya kecil. Hal ini disebabkan pendidikan petani dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap cara berfikir petani sehingga dapat mendorong petani untuk melakukan alih guna lahan sawah ke tanaman karet. Petani lebih dapat melihat dan membandingkan keuntungan yang akan mereka dapatkan apabila mereka melakukan alih guna lahan sawah ke tanaman karet dan

melihat kerugian apabila mereka tidak melakukan alih guna lahan sawah ke tanaman karet.

#### **8. Jumlah Produksi Padi dan Jumlah Produksi Karet**

Hasil korelasi spearman menunjukkan bahwa hubungan jumlah produksi padi dan jumlah produksi karet terhadap keuntungan petani yang alih guna areal sawah ke komoditas karet adalah sebesar -0,324. Jumlah produksi padi dan jumlah produksi karet hubungannya kecil karena harga jual padi lebih rendah dari karet.

#### **9. Jumlah Produksi Padi dan Luas Lahan Padi**

Hasil korelasi spearman menunjukkan bahwa hubungan jumlah produksi padi dan luas lahan padi terhadap keuntungan petani yang alih guna areal sawah ke komoditas karet adalah sebesar 0,863. Jumlah produksi padi dan luas lahan padi mempunyai hubungan yang erat karena jumlah produksi padi tergantung dengan luas lahan yang digunakan untuk usahatani padi. Dengan demikian jumlah produksi padi dan luas lahan padi akan memengaruhi pendapatan petani yang melakukan alih guna lahan sawah ke tanaman karet.

#### **10. Jumlah Produksi Padi dan Luas Lahan Karet**

Hubungan jumlah produksi padi dan luas lahan karet terhadap keuntungan petani yang alih guna areal sawah ke komoditas karet sebesar -0,342. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan jumlah produksi padi dan luas lahan karet kecil dan negatif, karena jumlah produksi padi akan turun jika luas lahan karet yang dialihfungsikan semakin besar.

#### **11. Jumlah Produksi Padi dan Pengeluaran Petani**

Dengan hasil korelasi spearman sebesar -0,251, menunjukkan bahwa hubungan jumlah produksi padi dan pengeluaran petani hubungannya kecil karena kehidupan sosial petani yang hanya berusahatani padi saja walaupun jumlah produksi padi banyak tetapi harga jual padi tersebut lebih rendah, sehingga untuk melakukan pengeluaran yang besar petani harus berfikir bagaimana membiayai kehidupannya sampai masa tanam berikutnya.

#### **12. Jumlah Produksi Padi dan Umur Petani**

Nilai korelasi spearman untuk hubungan jumlah produksi padi dan umur petani terhadap keuntungan petani yang alih guna areal sawah ke komoditas karet sebesar 0,210. Ini mengindikasikan bahwa antara jumlah produksi padi dan umur petani memiliki hubungan yang kecil, karena jumlah produksi padi tidak dipengaruhi oleh umur petani sehingga hubungannya kecil terhadap pendapatan yang diperoleh petani yang alih guna ke tanaman karet.

#### **13. Jumlah Produksi Padi dan Pendidikan Petani**

Nilai korelasi spearman sebesar -0,297, artinya bahwa antara jumlah produksi padi dan pendidikan petani hubungannya kecil dan berlawanan terhadap pendapatan yang diperoleh petani yang alih guna ke tanaman karet. Semakin tinggi pendidikan petani dan jumlah produksi padi, petani akan mengurangi alih guna ke tanaman karet.

#### **14. Jumlah Produksi Karet dan Luas Lahan Padi**

Hasil korelasi spearman menunjukkan bahwa hubungan jumlah produksi karet dan luas lahan padi terhadap keuntungan petani yang alih guna areal sawah ke komoditas karet adalah sebesar -0,328. Jumlah produksi karet berhubungan dengan luas lahan padi yang dialihfungsikan dan berkorelasi negatif terhadap pendapatan petani yang melakukan alih guna lahan sawah ke tanaman, meskipun kecil keeratannya.

#### **15. Jumlah Produksi Karet dan Luas Lahan Karet**

Hasil korelasi spearman menunjukkan bahwa hubungan jumlah produksi karet dan luas lahan karet terhadap keuntungan petani yang alih guna areal sawah ke komoditas karet adalah sebesar 0,996. Ini menunjukkan nilai yang positif artinya bahwa hubungan antara jumlah produksi karet dan luas lahan karet hubungannya sangat erat ini disebabkan jumlah produksi karet tergantung dengan luas lahan yang di gunakan untuk usahatani karet. Dengan demikian maka jumlah produksi karet dan luas lahan karet berhubungan sangat erat terhadap pendapatan petani yang melakukan alih guna lahan sawah ke tanaman karet.

#### **16. Jumlah Produksi Karet dan Pengeluaran Petani**

Jumlah produksi karet dan pengeluaran petani berhubungan sangat erat terhadap keuntungan petani yang alih guna areal sawah ke komoditas karet (0,989), karena semakin besar jumlah produksi karet maka penerimaan dan pendapatan meningkat. Oleh karena itu pengeluaran petani yang melakukan alih guna ke tanaman karet lebih besar karena semakin besar pendapatan maka semakin besar pula pengeluaran petani.

#### **17. Jumlah Produksi Karet dan Umur Petani**

Hasil korelasi spearman menunjukkan bahwa hubungan jumlah produksi karet dan umur petani terhadap keuntungan petani yang alih guna areal sawah ke komoditas karet adalah sebesar -0,302. Ini menunjukkan bahwa jumlah produksi karet dan umur petani hubungannya kecil. Jumlah produksi karet dapat dipengaruhi oleh umur petani. Semakin bertambah umur petani, jumlah produksi karet menurun, sehingga pendapatan petani yang alih guna ke tanaman karet juga menurun. Akan tetapi hubungannya kecil.

#### **18. Jumlah Produksi Karet dan Pendidikan Petani**

Hasil korelasi spearman menunjukkan bahwa hubungan jumlah produksi padi dan pendidikan petani terhadap keuntungan petani yang alih guna areal sawah ke komoditas karet adalah sebesar 0,257. Ini menunjukkan nilai positif artinya bahwa jumlah produksi karet dan pendidikan petani hubungannya kecil, hal ini karena jumlah produksi karet tidak dipengaruhi pendidikan petani supaya jumlah produksi meningkat petani harus memiliki modal, tenaga kerja dan kemampuan, sehingga jumlah produksi karet dan pendidikan petani hubungannya kecil terhadap pendapatan yang diperoleh petani yang alih guna ke tanaman karet.

#### **19. Luas Lahan Padi dan Luas Lahan Karet**

Hasil korelasi spearman menunjukkan bahwa hubungan luas lahan padi dan luas lahan karet terhadap keuntungan petani yang alih guna areal sawah ke komoditas karet adalah sebesar -0,355. Ini menunjukkan bahwa luas lahan padi dan luas lahan karet berhubungan negatif dan



kecil keeratannya pendapatan petani yang melakukan alih guna lahan sawah ke tanaman karet.

#### **20. Luas Lahan Padi dan Pengeluaran Petani**

Hasil korelasi spearman menunjukkan bahwa hubungan luas lahan padi dan pengeluaran petani terhadap keuntungan petani yang alih guna areal sawah ke komoditas karet adalah sebesar -0,251. Hal ini mengindikasikan bahwa luas lahan padi dan pengeluaran petani hubungannya kecil dan berlawanan terhadap pendapatan yang diperoleh petani yang melakukan alih guna lahan sawah ke tanaman karet. Luas lahan padi memengaruhi jumlah produksi padi, tetapi harga jual padi lebih rendah di dibandingkan karet, sehingga untuk melakukan pengeluaran yang besar petani harus berfikir bagaimana membiayai kehidupannya sampai masa tanam berikutnya.

#### **21. Luas Lahan Padi dan Umur Petani**

Hasil korelasi spearman untuk hubungan luas lahan padi dan umur petani terhadap keuntungan petani yang alih guna areal sawah ke komoditas karet adalah sebesar 0,046. Artinya bahwa antara luas lahan padi dan umur petani hubungannya sangat kecil atau bisa diabaikan karena luas lahan yang dimiliki oleh seorang petani tidak tergantung pada umur petani tersebut, sehingga luas lahan padi dan umur petani hubungannya kecil terhadap pendapatan yang diperoleh petani yang alih guna ke tanaman karet.

#### **22. Luas Lahan Padi dan Pendidikan Petani**

Hasil korelasi spearman hubungan luas lahan padi dan pendidikan petani terhadap keuntungan petani yang alih guna areal sawah ke komoditas karet adalah sebesar -0,114, berarti hubungan luas lahan padi dan pendidikan petani hubungannya sangat kecil atau bisa diabaikan. Luas lahan padi dan pendidikan petani berhubungan sangat kecil terhadap penurunan pendapatan yang diperoleh petani yang alih guna ke tanaman karet.

#### **23. Luas Lahan Karet dan Pengeluaran Petani**

Luas lahan karet dan pengeluaran petani berhubungan sangat erat terhadap keuntungan petani yang alih guna areal sawah ke komoditas

karet (0,981). Semakin luas lahan karet yang dialih gunakan maka produksi karet yang dihasilkan semakin besar, dilihat dari hukum ekonomi semakin besar pendapatan seseorang maka semakin besar juga pengeluarannya karena kebutuhan manusia itu tidak ada batasnya. Sehingga luas lahan karet dan pengeluaran petani berhubungan sangat erat dengan pendapatan petani yang melakukan alih guna lahan sawah ke tanaman karet.

#### **24. Luas Lahan Karet dan Umur Petani**

Luas lahan karet dan umur petani berhubungan kecil dan berlawanan terhadap keuntungan petani yang alih guna areal sawah ke komoditas karet (-0,292). Luas lahan karet yang dimiliki oleh seorang petani dapat tergantung pada berapa umur petani tersebut meskipun kecil hubungannya.

#### **25. Luas Lahan Karet dan Pendidikan Petani**

Hasil korelasi spearman menunjukkan bahwa hubungan luas lahan karet dan pendidikan petani terhadap keuntungan petani yang alih guna areal sawah ke komoditas karet adalah sebesar 0,249. Ini menunjukkan nilai positif artinya bahwa luas lahan karet dan pendidikan petani hubungannya kecil, hal tersebut karena luas lahan karet dan pendidikan petani hubungannya kecil terhadap pendapatan yang diperoleh petani yang alih guna ke tanaman karet.

#### **26. Pengeluaran Petani dan Umur Petani**

Pengeluaran petani dan umur petani berhubungan kecil dan negatif terhadap keuntungan petani yang alih guna areal sawah ke komoditas karet (-0,275). Pengeluaran petani dapat sedikit tergantung pada berapa umur petani tersebut, sehingga pengeluaran petani dan umur petani hubungannya kecil terhadap pendapatan yang diperoleh petani yang alih guna ke tanaman karet.

#### **27. Pengeluaran Petani dan Pendidikan Petani**

Hasil korelasi spearman menunjukkan bahwa hubungan pengeluaran petani dan pendidikan petani terhadap keuntungan petani yang alih guna areal sawah ke komoditas karet adalah sebesar 0,224, artinya bahwa antara pengeluaran petani dan pendidikan petani

hubungannya kecil, hal tersebut dikarenakan hubungan pengeluaran petani dan pendidikan petani hubungannya kecil terhadap pendapatan yang diperoleh petani yang alih guna ke tanaman karet.

### **28. Umur Petani dan Pendidikan Petani**

Hasil korelasi spearman menunjukkan bahwa hubungan umur petani dan pendidikan petani terhadap keuntungan petani yang alih guna areal sawah ke komoditas karet adalah sebesar -0,868. Ini menunjukkan bahwa umur petani dan pendidikan petani hubungannya erat dan negatif terhadap pendapatan yang diperoleh petani yang alih guna ke tanaman karet.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan dan jumlah produksi karet, pendapatan dan luas lahan karet, pendapatan dan pengeluaran petani, jumlah produksi padi dan luas lahan padi, jumlah produksi karet dan luas lahan karet, jumlah produksi karet dan pengeluaran petani, luas lahan karet dan pengeluaran petani serta umur dan pendidikan petani berhubungan erat atau berkorelasi tinggi dengan pendapatan petani melakukan alih guna lahan sawah ke tanaman karet.

### **KESIMPULAN**

Identifikasi proses terjadinya alih guna lahan sawah ke tanaman karet di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Kecamatan Belitang III Desa Nusaraya di tentukan oleh faktor iklim dan kondisi daerah yang tinggi sebesar 50% sementara faktor lainnya yaitu biaya pemeliharaan karet lebih rendah sebesar 15%, pemasaran karet mudah sebesar 15%, harga karet sebesar 10%, dan dukungan pemerintah 10%.

Pendapatan rata-rata petani yang alih guna areal sawah ke komoditas karet lebih tinggi karena dua komoditas yang diusahakan yaitu padi dan karet, pendapatan rata-rata padi sebesar Rp 24.311.071 per hektar per tahun dan pendapatan rata-rata karet sebesar Rp 20.286.300 per hektar per tahun.

Keeratan hubungan variabel yang berpengaruh terhadap pendapatan alih guna lahan sawah ke komoditas karet yang berhubungan erat yaitu faktor pendapatan dan jumlah produksi karet, pendapatan dan luas lahan karet, pendapatan dan pengeluaran

petani, jumlah produksi padi dan luas lahan padi, jumlah produksi karet dan luas lahankaret, jumlah produksi karet dan pengeluaran petani, luas lahan karet dan pengeluaran petani serta umur dan pendidikan petani berhubungan erat atau berkorelasi tinggi dengan keuntungan petani yang alih guna areal sawah ke komoditas karet.

Dari hasil kajian yang di dapat dari sisi kebijakan disarankan agar petani melakukan diversifikasi usahatani antara tanaman pangan dan perkebunan (tahunan) dalam meningkatkan pendapatan petani padi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Edhy, S. (2020). *Rancangan Rencana Strategis Direktorat Jendral Prasarana dan Sarana Pertanian 2020-2024*. Retrieved from <https://psp.pertanian.go.id/wp-content/uploads/2020/06/17.-RENSTRA-DITJEN-PSP-2020-2024.pdf>.
- Ginting, M., (2007). *Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian padi sawah terhadap pendapatan petani (Studi kasus di Desa Munte Kabuoaten Karo) [Tesis]*. Medan.
- Habibatussolikhah, A. T., Darsono, & Ani, S. W. (2016). Analisis faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah ke non pertanian di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *SEPA*, 13(1), 22–27.
- Isa, I. (2006). Strategi Pengendalian Alih Fungsi Tanah Pertanian. *Prosiding Seminar Multifungsi Pertanian*. 1–16.
- Isnaini, L. Manumono, D. Ambarsari, A. (2018). Keragaan dan potensi agribisnis salak di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. *Jurnal MASEPI*, 3(1), 1–17.
- Ponto, S. O., Kumenaung, A., & Wauran, P. (2015). Analisis korelasi sektor pertanian terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(04), 137–147.

- Putra, R. N. (2015). Implementasi kebijakan pengendalian alih guna lahan pertanian di Kota Batu sebagai kawasan agropolitan. *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 3, 71–80.
- Rangga, W.R., & Maulidy, N. A. (2012). Pengendalian perubahan pemanfaatan lahan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Sumatera Selatan (untuk mendukung program lumbung pangan nasional). *Jurnal Teknik ITS*, 1 (1), 52–57.
- Sumaryanto, Friyatno, S., & Irawan, B. (2005). Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Non Pertanian dan Dampak Negatifnya. *Prosiding Seminar Nasional Multifungsi Lahan Sawah*, 1–18.
- Fajarningsih, R. U., & Ani, S. W. (2012). Tren alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Klaten. *SEPA*. 8(02), 51–58.